Huma: Jurnal Sosiologi
ISSN 2988-5795

Volume 5, Nomor 1 (2026)

MENOPANG HIDUP DI TANAH RANTAU: MODAL SOSIAL PEDAGANG MADURA DI PASAR SENTRA ANTASARI BANJARMASIN

Erlinda Septia Safitri[1], Sri Hidayah[1]
[1]*Sosiologi, Univeristas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia*

Corresponding author:
Erlinda Septia Safitri
Erlindaseptia0919@gmail.com

Keywords:	***DOI:***	***Article History:***
Madura ethnic group; social capital; Antasari central market Banjarmasin	https://doi.org/10.20527/h-js.v5i1.630	*Received: June 05, 2025* *Accepted: December 27, 2025*

ABSTRACT

The limited availability of natural resources in Madura has encouraged its people to migrate and engage in trading activities in major cities such as Banjarmasin in order to sustain their livelihoods. This study aims to describe how Madurese traders at Sentra Antasari Market manage social capital to strengthen their existence in the host society. Using a qualitative method with a phenomenological approach, data were collected through observation, unstructured interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that Madurese traders possess deeply internalized cultural strengths in their everyday lives, such as values of hard work, frugality, and a strong migrant ethos, which shape a solid social identity and function as adaptive strategies in facing urban economic challenges. Although the social structure formed is informal, it operates effectively through kinship ties and shared regional backgrounds, while their social capital is manifested in three main aspects: trust among community members, collective norms that maintain discipline and solidarity, and active social networks sustained through routine activities such as rotating savings groups and social gatherings. These findings highlight that local culture does not hinder modernization but instead serves as a crucial force in building economic resilience and social harmony in urban spaces, contributing to the development of economic sociology and market ethnography literature and offering practical insights into how social capital strengthens the economic stability of migrant ethnic groups; future research is encouraged to explore the role of social capital in interethnic relations within multicultural market settings.

ABSTRAK

Keterbatasan sumber daya alam di Madura mendorong warganya merantau dan menjadi pedagang di kota-kota besar seperti Banjarmasin demi keberlangsungan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pedagang Madura di Pasar Sentra Antasari mengelola modal sosial untuk menguatkan eksistensi mereka di tanah perantauan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara tidak berstruktur, dan dokumentasi, dengan analisis model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang Madura di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin memiliki kekuatan budaya yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai kerja keras, hemat, dan semangat merantau. Nilai-nilai ini membentuk identitas sosial yang kuat dan menjadi strategi adaptif dalam menghadapi tantangan ekonomi kota. Struktur sosial yang terbentuk bersifat informal, namun berfungsi efektif melalui ikatan kekerabatan dan kesamaan latar belakang daerah asal. Modal sosial mereka tercermin dalam tiga aspek utama: (1) kepercayaan antaranggota komunitas, (2) norma kolektif yang menjaga kedisiplinan dan solidaritas, serta (3) jaringan sosial aktif yang terjalin melalui kegiatan rutin seperti arisan dan silaturahmi. Temuan ini menggarisbawahi bahwa budaya lokal bukan penghambat modernisasi, melainkan menjadi kekuatan penting dalam membangun ketahanan ekonomi dan harmoni sosial di ruang urban. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan literatur sosiologi ekonomi dan etnografi pasar, serta memberi pemahaman praktis mengenai bagaimana modal sosial dapat memperkuat stabilitas ekonomi etnis perantau. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi peran modal sosial dalam hubungan antaretnis di ruang-ruang pasar multikultural.

How to Cite:
Safitri, E. S., & Hidayah, S. (2026). Menopang Hidup di Tanah Rantau: Modal Sosial Pedagang Madura di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 5(1), 53-66. https://doi.org/10.20527/h-js.v5i1.630

Copyright © 2026 by The Authors
OPEN ACCESS

This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Ketandusan alam Pulau Madura membuat sektor pertanian sulit berkembang, mendorong banyak warganya merantau ke kota-kota besar seperti Banjarmasin untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Di tanah rantau, berdagang menjadi pilihan rasional bagi etnis Madura karena sejalan dengan karakter mereka yang keras, hemat, religius, dan pantang menyerah. Di Pasar Sentra Antasari, para pedagang Madura membangun kehidupan ekonomi mereka dari nol. Pasar ini bukan sekadar tempat bekerja, tetapi menjadi ruang hidup kedua yang menuntut ketahanan fisik dan mental dalam menghadapi jam kerja panjang serta kompetisi antarpedagang, mereka tetap mampu bertahan. Hal ini tidak semata karena etos kerja, tetapi juga karena kekuatan sosial yang masyarakat bawa modal sosial yang dibangun melalui relasi, kepercayaan, dan jaringan komunitas antarsesama perantau (Rochana, 2012).

Ketahanan pedagang Madura dalam menghadapi kerasnya kehidupan pasar tradisional tidak hanya bertumpu pada etos kerja individu, tetapi juga pada kekuatan kolektif yang mereka miliki. Kekuatan ini terwujud dalam bentuk modal sosial, yakni relasi, kepercayaan, dan jaringan komunitas antarsesama perantau. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan mereka bertahan di rantau bukan sekadar persoalan ekonomi ata strategi usaha, melainkan juga hasil dari mekanisme sosial yang menopang keberlangsungan hidup bersama. Namun demikian, di balik ketahanan dan kegigihan tersebut, tersimpan persoalan penting bagaimana para pedagang Madura mampu mempertahankan eksistensinya di tengah tekanan ekonomi, persaingan usaha, dan kerasnya kehidupan pasar urban.

Pasar tradisional sendiri memiliki peran penting sebagai pusat ekonomi sekaligus ruang interaksi sosial. Di dalamnya, proses tawar-menawar, komunikasi ramah, dan hubungan antarpedagang mencerminkan budaya lokal dan memperkuat solidaritas masyarakat (Arifin et al., 2021; Wibowo et al., 2022). Pedagang etnis Madura di Pasar Sentra Antasari mengandalkan strategi pelayanan, penataan barang yang menarik, dan norma sosial yang menjaga harga dan hubungan antar pedagang (Puspitasari & Fauzi, 2023; Suryani et al., 2020). Karakter etnis Madura yang ulet dan semangat merantaunya terbukti menjadi kekuatan utama dalam berdagang di daerah lain (Rochana, 2012). Dalam konteks ini, modal sosial menurut (Coleman, 1994; Dianita, 2023), yang mencakup kepercayaan, norma, dan relasi sosial, berfungsi sebagai kekuatan tak berwujud yang mendorong kerja kolektif dan produktivitas ekonomi. Kepercayaan tumbuh dari praktik saling membantu, norma mengatur etika berdagang, dan relasi sosial memperkuat solidaritas tanpa memerlukan organisasi formal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas dinamika etnis Madura dalam konteks etos kerja dan perantauan. Penelitian (Lutfianah & Herawati, 2023), menemukan bahwa perempuan Madura bekerja dengan tujuan mendukung ekonomi keluarga dan menjalankan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab. (Agustina, 2020), menunjukkan bahwa variabel *championing* dan *application* berpengaruh pada keberhasilan wirausaha perempuan Madura, sementara variabel lain tidak berpengaruh. (Widowati et al., 2023), menemukan bahwa pedagang Madura perantau memiliki karakter ulet, pantang

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

menyerah, dan menganggap pekerjaan sebagai bentuk ibadah. (Nurul, 2020), menunjukkan bahwa pedagang Muslim Madura memiliki etos kerja pekerja keras yang diwariskan melalui budaya lokal. Penelitian (Shafwa & Fauzi, 2023), menyoroti bahwa nilai, norma, dan kepercayaan yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan budaya Madura menjadi modal sosial penting dalam usaha pedagang toko kelontong di perantauan.

Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang secara mendalam mengkaji modal sosial sebagai kekuatan utama keberhasilan etnis Madura dalam berdagang di pasar tradisional, khususnya di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pedagang Madura di Pasar Sentra Antasari mengelola modal sosial meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan sosial sebagai strategi mempertahankan eksistensi mereka, berdasarkan teori (Coleman, 1994; Dianita, 2023). Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi ekonomi terkait peran modal sosial dalam sektor informal. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi acuan bagi penguatan usaha etnis Madura melalui pendekatan berbasis komunitas di pasar tradisional.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mendalami pengalaman subjektif pedagang etnis Madura dalam menjalankan usaha perdagangan di tanah rantau (Hartanto & Inayati, 2023; Sugiyono, 2018). Penelitian dilakukan di Pasar Sentra Antasari, yang beralamat di Jl. Kolonel Sugiono No.78, Kelayan Luar, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di Banjarmasin dan menjadi pusat aktivitas ekonomi etnis Madura. Subjek penelitian terdiri dari 3 (tiga) informan kunci, yakni pedagang etnis Madura yang telah aktif berdagang minimal selama dua tahun di Pasar Sentra Antasari. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan informan memiliki pengalaman sosial dan ekonomi yang memadai dalam membangun jaringan dan memahami dinamika pasar. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas sosial dan interaksi pedagang Madura di pasar. Wawancara tidak terstruktur untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam mengenai bentuk-bentuk modal sosial yang dijalankan. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan untuk mendukung validitas data (Sugiyono, 2018). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 1994), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola tematik yang muncul dari lapangan (Sugiyono, 2018a; Warah & Hamid, 2023). Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret hingga Mei 2025.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Pasar Sentra Antasari: Dari Pasar Tradisional ke Pusat Perdagangan Modern

Pasar Sentra Antasari yang terletak di Kota Banjarmasin merupakan contoh nyata dari transformasi ruang ekonomi tradisional menuju pusat perdagangan modern yang dinamis. Dahulu dikenal sebagai Pasar Tradisional Pangeran Antasari, pasar ini mengalami

Copyright © 2026 by The Authors
OPEN ACCESS

perubahan signifikan, terutama sejak pengelolaannya tidak lagi dipegang oleh pihak swasta, yakni PT Giri Jaladhi Wana (GJW), setelah masa Hak Guna Bangunan (HGB) berakhir pada tahun 2023. Pengambilalihan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin menandai upaya strategis dalam meningkatkan efisiensi, tata kelola, dan pelayanan publik terhadap pasar rakyat yang memiliki peran vital dalam sirkulasi ekonomi lokal (PKS Banjarmasin, 2022).

Gambar 1. Bangunan Pasar Sentra Antasari bertingkat 3
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Berdasarkan gambar 1 yang berdiri di atas lahan seluas 4,5 hektar, merupakan bangunan tiga lantai yang memadukan pasar tradisional dan ritel modern. Lantai pertama menjual perhiasan, pakaian, makanan, dan sepatu; lantai dua menyediakan berbagai pilihan busana; dan lantai tiga ditempati oleh Ramayana yang menawarkan pakaian, supermarket, dan arena bermain anak. Pasar ini tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial lintas budaya dan ekonomi. Di bagian belakang pasar, terdapat pasar sayur yang beroperasi 24 jam, menjadi pusat distribusi bahan pangan segar dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan. Aktivitasnya yang tak pernah berhenti menunjukkan pentingnya pasar sebagai ruang ekonomi informal.

Para pedagang, yang menghabiskan waktu lebih dari delapan jam sehari, membentuk komunitas dengan ikatan sosial kuat. Mereka saling membantu, berbagi informasi, dan menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Bagi mereka, pasar adalah rumah kedua. Dominasi pedagang etnis Madura, khususnya dari Bangkalan, terlihat jelas di area pasar sayur. Lewat jaringan keluarga, mereka merantau dan menetap di Banjarmasin, membawa nilai budaya dan semangat kerja keras yang membentuk struktur sosial pasar yang kental dengan nilai kekeluargaan dan saling percaya (Saputra, 2019).

2. Modal Sosial sebagai Kekuatan Kelompok Sosial Pedagang Madura

Transformasi fisik dan manajerial Pasar Sentra Antasari telah menciptakan ruang bagi terbentuknya sistem sosial dan ekonomi berbasis komunitas, salah satunya komunitas pedagang etnis Madura. Tanpa ikatan organisasi formal, pedagang Madura membangun

Copyright © 2026 by The Authors
OPEN ACCESS

relasi sosial yang erat, berlandaskan kepercayaan, solidaritas, dan praktik saling membantu. Jaringan sosial ini menjadi modal utama dalam menghadapi dinamika pasar seperti persaingan, fluktuasi harga, dan kondisi kerja yang berat. Solidaritas ini tidak hanya memperkuat kohesi internal, tetapi juga menjadi fondasi bagi keberlanjutan usaha mereka.

Dominasi pedagang Madura asal Bangkalan di blok sayur merupakan bukti konkret dari kekuatan modal sosial tersebut. Hampir seluruh pedagang di area ini tergabung dalam jaringan etnis yang saling mendukung, memungkinkan proses integrasi yang mudah bagi pendatang baru. Proses penerimaan dan bantuan berlangsung secara alami melalui mekanisme kepercayaan yang sudah terbangun. Norma sosial seperti saling menghormati dan menghindari konflik memperkuat suasana pasar yang harmonis, sehingga menciptakan rasa aman dan kepercayaan bagi sesama pedagang maupun pembeli.

Keberhasilan mereka tidak hanya diukur dari jumlah, tetapi dari kualitas relasi sosial yang terbangun dan nilai-nilai kolektif yang dijaga. Modal sosial berupa solidaritas, kepercayaan, dan norma bersama telah menjadikan pedagang Madura sebagai komunitas yang kuat, dihormati, dan berpengaruh di Pasar Sentra Antasari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam berdagang dan pengakuan sosial tidak semata ditentukan oleh modal ekonomi, melainkan oleh kekuatan jaringan sosial dan nilai-nilai kolektif yang dipelihara secara konsisten. Indikator keberhasilan tersebut meliputi: keterikatan dalam jaringan, kepercayaan antaranggota, dan keberlanjutan solidaritas komunitas.

a. Indikator penentu keberhasilan berdagang oleh pedagang Madura

Bagi pedagang Madura di Pasar Sentra Antasari, keberhasilan berdagang tidak semata diukur dari besar modal atau omzet, melainkan dari kemandirian ekonomi dan kontribusi sosial. Hidup mandiri menjadi kebanggaan utama, seperti diungkapkan Wahyudi:

> *"…Semenjak merantau dan berdagang, ekonomi saya lebih meningkat, lebih baik lah dari sebelumnya. Saya jadi punya penghasilan sendiri, gak minta sama orang tua lagi…" (Informan Wahyudi, 2025)*

Kutipan ini mencerminkan bahwa bagi banyak pedagang Madura, keberhasilan bukan ditentukan oleh seberapa besar omzet harian, melainkan dari sejauh mana mereka bisa mengangkat martabat diri dengan hidup mandiri dan berdaya. Pencapaian seperti ini menunjukkan bahwa berdagang menjadi sarana untuk memperbaiki kehidupan dan lepas dari ketergantungan ekonomi terhadap orang lain.

Selain itu, keberhasilan juga dilihat dari kemampuan mereka untuk memberikan manfaat, terutama bagi keluarga dan kampung halaman. Tradisi mudik menjadi salah satu momen yang penting dalam menunjukkan keberhasilan ini. Saat mereka pulang kampung dengan membawa hasil dari jerih payah berdagang, hal tersebut menjadi simbol keberhasilan yang diakui oleh lingkungan sosial mereka.

> *"…Kita cari duitnya disini, kalo banyak bisa ditabungkan buat mudik tiap tahun, jadi pas pulang ke Madura kita bisa bagi-bagi zakat setiap hari raya. Yang penting bagi saya itu bisa berqurban beli sapi tiap tahun..." (Informan Suliha, 2025)*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan berdagang diukur pula dari kemampuan untuk berbagi dan berkontribusi secara sosial. Mampu berzakat dan berkurban setiap tahun merupakan bentuk prestise sosial yang membanggakan, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi komunitas dan keluarga di kampung halaman.

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

Selain itu, keberhasilan diukur dari daya tahan dalam berdagang dan menjaga hubungan dengan pelanggan. Modal sosial seperti kepercayaan, solidaritas, dan saling membantu antar pedagang menjadi penopang utama dalam menjaga usaha mereka tetap bertahan dan berkembang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Puspitasari & Fauzi, 2023), yang menunjukkan bahwa pedagang perantauan tidak hanya mengukur keberhasilan secara ekonomi, tetapi juga dari sejauh mana mereka dapat memenuhi tanggung jawab sosial terhadap keluarga dan komunitas asalnya. Dalam studinya, pedagang Madura memaknai kesuksesan melalui pencapaian hidup mandiri, kemampuan memberi, serta keberlanjutan usaha yang dibangun melalui jaringan sosial yang kuat. Hal ini memperkuat hasil penelitian ini bahwa nilai-nilai seperti kemandirian, solidaritas, dan kontribusi sosial merupakan indikator keberhasilan yang melekat dalam etos berdagang etnis Madura, dan tidak sekadar diukur dari aspek materi semata.

b. Pengakuan sosial sebagai bentuk keberhasilan pedagang Madura

Keberhasilan dalam berdagang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pedagang Madura di Pasar Sentra Antasari, tetapi juga membawa dampak sosial berupa pengakuan dari lingkungan sekitar, baik di pasar maupun di kampung halaman. Pengakuan ini muncul seiring meningkatnya status mereka sebagai pedagang yang berhasil dan dapat diandalkan.

Salah satu bentuk pengakuan sosial yang paling jelas terlihat adalah saat mereka pulang kampung ke Madura. Bagi para pedagang, momen mudik bukan sekedar liburan, tetapi juga menjadi ajang untuk menunjukkan bahwa mereka telah sukses di tanah rantau.

> *"…Saya kalau pulang kampung itu senang banget, kalau pulang bawa duit terus dibagi-bagi, yang dibagi juga senang. Jadi kalo pulang kampung itu rame yang nungguin, disambut baik sama keluarga di kampung…" (Informan Suliha, 2025)*

Ucapan ini mencerminkan bahwa keberhasilan berdagang tidak hanya membahagiakan diri sendiri, tetapi juga membawa kebanggaan dan penghargaan dari masyarakat sekitar. Ketika mereka mampu berbagi, mereka juga dianggapp lebih dihormati sebagai orang yang sukses di tanah rantau. Pengakuan sosial dalam lingkungan pasar menjadi salah satu bentuk keberhasilan penting bagi pedagang Madura. Mereka yang telah lebih dahulu berhasil berdagang dan memiliki pengalaman biasanya memperoleh posisi sebagai panutan di antara pedagang lainnya. Keberhasilan yang dicapai tidak hanya berdampak pada individu tersebut, tetapi juga mendorong mereka untuk membuka jalan bagi anggota keluarga lainnya agar turut merasakan manfaat ekonomi yang sama. Dalam praktiknya, banyak pedagang yang telah mapan kemudian mengajak anggota keluarga, seperti adik atau kerabat, untuk ikut terlibat dalam kegiatan berdagang. Hal ini tidak hanya memperkuat jaringan ekonomi keluarga, tetapi juga menunjukkan tingginya rasa tanggung jawab sosial yang mereka miliki. Posisi sebagai orang yang mampu membantu keluarga menjadi bagian dari penghargaan sosial yang bernilai dalam budaya Madura.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari (Wafi et al., 2024), mengungkap bahwa pedagang Madura yang sukses di perantauan memperoleh pengakuan sosial saat kembali ke kampung halaman, terutama melalui praktik berbagi hasil usaha. Temuan ini sejalan dengan pedagang Madura di Pasar Sentra Antasari, yang menjadikan mudik sebagai ajang

Copyright © 2026 by The Authors
OPEN ACCESS

menunjukkan keberhasilan dan memperkuat status sosial. Kedua temuan menegaskan bahwa dalam budaya Madura, keberhasilan ekonomi erat kaitannya dengan kehormatan sosial dan tanggung jawab terhadap keluarga.

3. Terciptanya Stabilitas Ekonomi Pedagang Madura

Stabilitas ekonomi pedagang Madura di Pasar Sentra Antasari bukan hanya hasil dari kerja keras individual, melainkan juga terbentuk melalui kekuatan relasi sosial yang dijaga selama proses merantau. Ikatan kultural dan solidaritas sebagai sesama perantau memudahkan mereka membangun kepercayaan dan dukungan satu sama lain, baik dalam hal permodalan, tenaga kerja, hingga informasi usaha. Banyak pedagang datang karena diajak oleh keluarga atau kerabat, dan pada akhirnya mereka juga membuka jalan bagi anggota keluarga lainnya untuk ikut berdagang. Dengan demikian, stabilitas ekonomi yang dicapai tidak berdiri sendiri, tetapi tumbuh bersama dalam jalinan sosial yang erat.

Selain kekuatan sosial, semangat kerja keras yang telah ditanamkan sejak di kampung halaman turut membentuk fondasi ekonomi mereka di perantauan. Bagi mereka, merantau bukan hanya soal bertahan hidup, tetapi merupakan strategi untuk menciptakan kesejahteraan keluarga. Ada yang merantau dengan niat kembali membawa bekal ke kampung, namun ada pula yang memutuskan menetap karena telah menemukan kenyamanan dan kehidupan yang stabil di kota. Perpaduan antara etos kerja dan kohesi sosial ini menjadi kunci utama terciptanya stabilitas ekonomi yang berkelanjutan bagi komunitas pedagang Madura.

Seperti penelitian oleh (Izzati et al., 2024), tentang pedagang Madura di Pasar Tanah Abang menunjukkan bahwa kekuatan jaringan sosial berbasis kekerabatan memainkan peran penting dalam menopang ketahanan ekonomi para perantau. Ia menemukan bahwa hubungan antaranggota komunitas Madura tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga fungsional dalam hal dukungan modal, informasi dagang, dan penyelesaian konflik secara informal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Pasar Sentra Antasari, di mana stabilitas ekonomi pedagang Madura tidak lahir dari kerja individu semata, melainkan tumbuh dari solidaritas kultural dan jaringan sosial yang kuat. Kesinambungan ini mempertegas bahwa keberhasilan ekonomi komunitas Madura di perantauan merupakan hasil dari kombinasi etos kerja tinggi dan kekompakan sosial yang telah mengakar sejak di kampung halaman.

a. Pemeliharaan modal sosial

Modal sosial yang terbentuk di kalangan pedagang Madura sejak awal kedatangan mereka di perantauan tidak dibiarkan stagnan. Ia terus dijaga melalui komunikasi aktif, kerja sama, dan rasa saling peduli. Hubungan antar pedagang cenderung bersifat kekeluargaan, ditandai dengan saling bantu dalam pekerjaan, membagikan informasi, hingga kegiatan sosial bersama seperti silaturahmi rutin dan arisan. Jaringan informal ini menjadi penyangga penting dalam menghadapi tantangan ekonomi maupun sosial.

Kegiatan kolektif seperti grup alumni perantau, arisan mingguan, dan dukungan antar sesama pedagang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya terikat oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai kebersamaan. Hal ini menciptakan rasa aman, rasa memiliki, serta dukungan emosional yang memperkuat daya tahan mereka di lingkungan pasar. Meski demikian, tidak semua pedagang memiliki intensitas yang sama dalam

Copyright © 2026 by The Authors
OPEN ACCESS

menjalin hubungan sosial. Beberapa memilih untuk lebih fokus pada usaha dan keluarga inti mereka. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemeliharaan modal sosial dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman merantau, dan tahapan kehidupan masing-masing individu.

Secara umum, meskipun tingkat partisipasi sosial berbeda-beda, semangat solidaritas dan rasa sepenanggungan sebagai sesama perantau tetap menjadi perekat kuat dalam kehidupan pedagang Madura di tanah rantau.

b. Usaha maksimal di perantauan sebagai bekal kembali ke madura

Merantau bagi pedagang Madura tidak hanya dimaknai sebagai proses mencari nafkah, tetapi juga sebagai persiapan menuju masa depan yang lebih baik, terutama untuk keluarga di kampung. Dalam tradisi masyarakat Madura, merantau adalah bagian dari siklus hidup, khususnya bagi generasi muda yang mencari peluang ekonomi di luar daerah asal. Mereka menjalani kehidupan perantauan dengan penuh semangat dan ketekunan sebagai bekal untuk kembali kelak dalam kondisi yang lebih mapan.

Sebagian pedagang menargetkan usia tua sebagai waktu untuk kembali ke Madura, mengakhiri perjuangan ekonomi dan beralih ke kehidupan yang lebih religius dan tenang. Ikatan emosional dengan kampung halaman tetap kuat meski telah lama tinggal di kota. Bagi mereka, masa tua adalah waktu untuk berkumpul kembali dengan keluarga besar dan mendekatkan diri pada nilai-nilai spiritual.

Namun, tidak semua memiliki pandangan serupa. Sebagian memilih untuk menetap dan membangun kehidupan permanen di Banjarmasin karena faktor keluarga, kenyamanan, dan keberlangsungan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan pedagang Madura bersifat fleksibel dan kontekstual ada yang menjadikan Madura sebagai tujuan akhir, dan ada yang menganggap tanah rantau sebagai rumah baru.

Secara keseluruhan, kerja keras pedagang Madura di perantauan merupakan bentuk pengabdian yang menyeluruh tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai wujud tanggung jawab terhadap keluarga dan nilai-nilai agama. Perjalanan mereka bukan sekadar mobilitas ekonomi, tetapi juga cerminan dari strategi hidup jangka panjang yang melibatkan identitas budaya dan tujuan spiritual.

4. Relasi Sosial sebagai Modal Sosial Utama

Menjadi seorang perantau tentu bukan perjalanan yang mudah. Perjalanan meninggalkan kampung halaman, hidup di lingkungan baru yang belum dikenal, hingga harus mampu bertahan dalam kerasnya realitas ekonomi kota adalah tantangan yang tidak semua orang mampu hadapi. Namun, para pedagang Madura di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin memperlihatkan daya tahan yang luar biasa. Di tengah dinamika kehidupan kota dan persaingan pasar, mereka mampu mengukuhkan eksistensi dan mengembangkan usaha dagangnya. Keberhasilan ini tentu tidak terjadi begitu saja, melainkan ditopang oleh sesuatu yang tidak selalu tampak di permukaan, yaitu modal sosial.

Modal sosial yang dimiliki para pedagang Madura ini tidak hanya sekadar kumpulan kenalan atau rekan bisnis, tetapi mencerminkan jaringan relasi yang dibangun atas dasar kedekatan budaya, asal-usul, dan pengalaman bersama sebagai perantau. Mereka tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang dalam sistem sosial yang erat. Sebagaimana

Copyright © 2026 by The Authors
OPEN ACCESS

dikatakan oleh salah satu pedagang, "Kami kalau di sini ibaratnya saudara, kalau ada yang susah, pasti kami bantu," ungkapan ini memperlihatkan bahwa modal sosial yang mereka bangun berakar dari solidaritas yang kuat.

(Coleman, 1994; Dianita, 2023), menyatakan bahwa modal sosial melekat dalam struktur hubungan antara individu maupun kelompok yang memungkinkan tercapainya tindakan kolektif secara lebih efisien. Artinya, modal sosial bukanlah sesuatu yang dapat dimiliki secara individual tanpa keberadaan relasi sosial. Justru dalam relasi-relasi inilah modal sosial bersemi, tumbuh, dan dimanfaatkan sebagai kekuatan bertahan dan berkembang. Hal ini terlihat jelas pada kehidupan sehari-hari para pedagang Madura di pasar. Dalam interaksi sosial yang mereka lakukan, selalu tersirat semangat saling membantu, berbagi informasi dagang, serta menjaga kepercayaan satu sama lain.

Seorang pedagang lainnya menyebutkan, *"Kalau ada orang Madura baru datang, biasanya dibantu dulu cari lapak, nanti kalau sudah jalan, dia juga bantu yang lain,"* pernyataan ini menunjukkan bahwa solidaritas dan kepercayaan merupakan bagian dari sistem yang tidak tertulis namun sangat nyata dalam kehidupan mereka. Bantuan yang diberikan bukan hanya bersifat insidental, tapi menjadi pola relasional yang terus berulang dan diwariskan antar generasi pedagang. Ini menjadi bukti bahwa modal sosial tidak hanya menopang eksistensi ekonomi mereka, tetapi juga membentuk pola hidup yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan.

Sebagai kelanjutan dari pembahasan ini, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial hadir dan berperan dalam membentuk struktur modal sosial tersebut, sehingga mampu menjadi alat efektif dalam menghadapi kerasnya kehidupan urban.

a. Kepercayaan

Dalam kehidupan para pedagang Madura di Pasar Sentra Antasari, kepercayaan bukan sekadar nilai abstrak, melainkan menjadi fondasi utama yang menopang seluruh aktivitas sosial dan ekonomi mereka. Ditengah hiruk pikuk pasar yang penuh persaingan, kepercayaan menjadi jembatan yang memungkinkan terbangunnya relasi harmonis, baik antar pedagang Madura itu sendiri maupun dengan pihak luar seperti pembeli dan pedagang dari daerah lain.

Kepercayaan di antara mereka tidak dibangun dalam sehari. Ia tumbuh seiring waktu, dibentuk oleh kesamaan asal-usul sebagai orang Madura dan pengalaman bersama dalam menjalani kehidupan sebagai perantau. Relasi ini tak hanya berbasis pada identitas kultural, namun juga pada praktik sosial yang dilakukan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan Wahyudi, pedagang sayur berusia 26 tahun, "Bisa berdagang di sini kan juga karena bantuan sepupu saya, sekalian belajar dari sepupu itu yang duluan dagang di sini." Ucapan ini memperlihatkan bahwa relasi kekerabatan menjadi titik awal tumbuhnya rasa percaya, yang kemudian berkembang menjadi dorongan untuk saling membantu dalam membangun usaha. Hal serupa juga dialami oleh Suliha, menuturkan bahwa dirinya memulai usaha setelah ikut kakaknya berdagang.

> *"…Saya merantau dibawa kakak habis lulus sekolah, saya diajarin bangun pagi ikut dia kerja, bantu dia dagang, akhirnya sampai saya punya modal, dan buka usaha jualan jagung ini…" (Informan Suliha, 2025)*

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

Berdasarkan paparan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa kepercayaan dibangun melalui proses pendampingan, keteladanan, dan ketekunan. Dukungan dari keluarga terdekat memberikan ruang bagi seseorang untuk tumbuh dan mandiri. Sementara itu, Yanti, yang sudah merantau sejak duduk di bangku sekolah dasar, mengungkapkan bahwa dirinya mendapat kepercayaan dari orang tua untuk mulai berjualan sejak kecil.

> *"...Saya sudah berjualan dari kecil, dari kelas 4 SD sudah jualan jagung, sampai tua begini banyak pengalaman jualan buah, ayam, daging, baju juga pernah di pasar malam, terus akhirnya saya di sini cari lapak jualan sayur..." (Informan Yanti, 2025)*

Yanti tidak seperti Wahyudi dan Suliha yang dibantu langsung oleh keluarga; ia membangun sendiri kepercayaannya melalui interaksi dan pengalaman bertahun-tahun, hingga akhirnya mengenal banyak orang di Banjarmasin. Kepercayaan juga tampak jelas dalam keseharian berdagang. Ketika waktu salat tiba, para pedagang Madura tidak ragu untuk meninggalkan lapak mereka, karena yakin tidak akan ada yang mengambil atau merusak dagangannya. Wahyudi menegaskan bahwa rasa saling percaya di antara pedagang Madura di Pasar Sentra Antasari terbangun karena kedekatan relasi kekeluargaan, di mana sebagian besar lapak dikelola oleh kerabat dekat seperti sepupu dan adiknya sendiri.

Suliha membenarkan adanya rasa saling percaya di antara pedagang, sementara Yanti menambahkan bahwa kepercayaan tersebut tidak hanya terbatas pada sesama orang Madura, tetapi juga meluas kepada pedagang dari etnis lain, seperti pedagang Jawa di sebelah lapaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan yang terbangun di Pasar Sentra Antasari bersifat inklusif, tumbuh atas dasar nilai kebaikan dan saling menghormati, sehingga membuka ruang bagi interaksi lintas etnis yang harmonis.

Dalam perspektif (Coleman, 1994; Dianita, 2023), kepercayaan dalam relasi sosial bisa diibaratkan seperti "slip kredit" yang akan ditebus di masa depan. Artinya, tindakan saling bantu dan menjaga tidak selalu berdasarkan aturan tertulis, melainkan karena adanya ekspektasi moral bahwa kebaikan akan kembali dalam bentuk lain di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan suasana di Pasar Sentra Antasari, di mana nilai kekeluargaan yang tinggi memfasilitasi terbentuknya kredibilitas dan rasa percaya antar anggota kelompok.

Kepercayaan juga mencerminkan cara pedagang Madura menjaga hubungan baik dengan pelanggan. Wahyudi menjelaskan bahwa konsumen akan kembali jika mereka merasa puas. "*Rasa kepuasan yang diberikan kepada pembeli, harga saya stabil, dan tidak pernah membohongi timbangan.*" Sikap jujur ini menjadi bentuk kepercayaan yang diberikan kepada pembeli, sekaligus strategi untuk mempertahankan keberlanjutan usaha.

Hal yang sama juga dijalankan oleh Suliha dan Yanti. Menurut mereka, kejujuran dalam berdagang adalah kunci penting untuk menumbuhkan rasa percaya antara penjual dan pembeli. Yanti bahkan mencontohkan bentuk kepercayaan dalam praktik sehari-hari, seperti saat ia kehabisan uang kecil dan bisa dengan mudah meminta bantuan tetangga lapaknya untuk menukarkan uang. Selain itu, mereka tidak menggunakan sistem kasbon atau hutang dagangan, karena menjaga kerukunan dan rasa saling percaya adalah prinsip utama yang mereka pegang.

Seperti dikemukakan oleh (Putra, 2021), kepercayaan merupakan modal utama dalam kegiatan bisnis karena tanpa kejujuran, relasi ekonomi akan sulit berjalan secara sehat dan berkelanjutan. Maka, kepercayaan yang dibangun pedagang Madura tidak hanya menjadi

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

nilai budaya, tetapi telah berkembang menjadi instrumen ekonomi yang memperkuat jaringan sosial mereka.

Dengan demikian, dalam konteks pedagang Madura di Pasar Sentra Antasari, kepercayaan menjadi modal sosial yang nyata dan kuat. Kepercayaan tidak hanya memudahkan urusan dagang, tetapi membentuk sistem sosial yang tangguh dan saling menopang. Untuk memahami lebih dalam bagaimana modal sosial ini bekerja secara menyeluruh, penting untuk menelusuri dua elemen lainnya dari konsep Coleman, yaitu norma sosial dan jaringan sosial, yang secara langsung berkaitan dengan bagaimana kepercayaan tersebut dipelihara dan diwariskan dari waktu ke waktu.

b. Norma sosial

Norma sosial yang berlaku di antara pedagang Madura di Pasar Sentra Antasari bersifat tidak tertulis, namun dijalankan dan dipahami bersama sebagai bentuk pedoman hidup dalam keseharian mereka berdagang. Tidak ada aturan resmi yang mengatur harga, lokasi berjualan, atau pola persaingan; namun nilai saling menghargai telah menjadi prinsip bersama. Wahyudi menjelaskan bahwa di pasar ini tidak ada aturan baku, tetapi sesama pedagang Madura diajarkan untuk tidak marah jika pembeli memilih berbelanja di tempat lain, karena semua memahami bahwa rezeki sudah ada yang mengatur.

Pernyataan serupa disampaikan oleh Suliha dan Yanti, yang mengungkapkan bahwa berdagang adalah urusan masing-masing, namun sebagai tetangga harus tetap menjunjung rasa hormat. Pemahaman ini sejalan dengan pendapat (Izzati et al., 2024), yang menyebutkan bahwa norma sosial, meskipun tidak tertulis, membentuk pola perilaku yang diharapkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Namun, ketika peneliti menanyakan tentang pelanggaran norma, para pedagang menunjukkan sikap toleran. Mereka menyadari bahwa setiap orang memiliki karakter berbeda, terlebih di lingkungan pasar yang sangat heterogen. Suliha mencontohkan adanya pedagang yang bersikap sinis jika ada pelanggan memilih lapak lain, namun hal itu tidak dibesar-besarkan karena semua sudah paham karakter masing-masing.

Nilai-nilai seperti kerja keras, gotong royong, dan kejujuran menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan pedagang Madura di pasar ini. Wahyudi menggambarkan kesehariannya berdagang dari sore hingga malam, lalu lanjut lagi dari tengah malam sampai pagi, dengan istirahat hanya di siang hari. Ibu Suliha juga menunjukkan semangat yang sama, dan meski waktu berdagang Ibu Yanti berbeda, etos kerja mereka tetap tinggi.

Kehidupan sosial mereka juga mencerminkan budaya gotong royong yang kuat. Wahyudi menyebutkan bahwa sesama orang Madura akan saling membantu tanpa diminta, terutama saat ada hajatan atau arisan. Ibu Suliha menambahkan bahwa hampir setiap minggu ada acara kumpul-kumpul seperti arisan yang sekaligus dijadikan ajang hajatan, menggambarkan betapa kuatnya ikatan sosial yang mereka jaga. Hal ini memperkuat argumen (Coleman, 1994; Dianita, 2023), bahwa norma yang berfungsi baik dapat membentuk modal sosial yang kuat.

Secara sosiologis, norma sosial dapat dianggap efektif bila menghasilkan kesepakatan dan kontrol sosial yang disepakati bersama. (Arifin et al., 2021), menjelaskan bahwa nilai dan norma akan berfungsi optimal jika setiap individu dapat memengaruhi dan mengarahkan perilaku orang lain dalam komunitasnya. Dalam konteks pedagang Madura, hal ini terlihat dari adanya kesadaran kolektif untuk menjaga etika dan rasa hormat satu sama lain dalam aktivitas perdagangan.

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

Saat ditanya apakah ada perubahan nilai sejak mereka merantau ke Banjarmasin, para informan menyatakan bahwa norma sosial tetap bertahan. Suliha menuturkan bahwa yang berubah hanyalah kondisi ekonomi, sementara nilai-nilai sosial seperti arisan, saling membantu saat hajatan, dan kebersamaan tetap hidup karena mereka dikelilingi oleh sesama perantau Madura.

Dengan demikian, meskipun tanpa aturan tertulis, norma sosial di antara pedagang Madura di Pasar Sentra Antasari mampu menciptakan harmoni dalam persaingan. Nilai-nilai gotong royong, saling menghargai, dan kerja keras bukan hanya menjaga hubungan sosial, tetapi juga menjadi kekuatan utama yang memperkuat modal sosial dan mendukung keberhasilan mereka dalam berdagang.

c. Jaringan sosial

Relasi sosial menjadi kekuatan utama bagi pedagang Madura dalam menjalani kehidupan di perantauan, di mana mereka tidak hanya berdagang sebagai individu, tetapi juga saling terhubung dalam jaringan sosial yang kuat berdasarkan kesamaan asal daerah, bahasa, budaya, dan pengalaman hidup. Jaringan sosial ini sangat penting sebagai penopang dalam menghadapi keterbatasan hidup di tanah rantau serta sebagai modal sosial yang mendukung keberlangsungan usaha mereka. (Coleman, 1994; Dianita, 2023), menjelaskan konsep ini melalui contoh hak kendali, di mana jika banyak orang memberikan kepercayaan atau tanggung jawab kepada satu individu, maka individu tersebut memperoleh kekuatan sosial yang besar sebagai pusat dukungan.

Hal ini tampak nyata dalam praktik para pedagang Madura di Pasar Sentra Antasari. Misalnya, Wahyudimenceritakan bagaimana ia awalnya diajak oleh sepupunya untuk berdagang, lalu setelah beberapa tahun membawa adiknya untuk ikut membantu berdagang di pasar. Begitu pula Suliha yang sangat mengandalkan kakaknya sebagai tempat bergantung dalam memulai usaha, bahkan masih tinggal bersama kakaknya, menandakan bahwa relasi sosial ini bukan hanya dukungan moral tetapi juga sistem pendukung ekonomi yang nyata.

Relasi sosial tersebut juga berkembang di luar ikatan keluarga, terbentuk dari kedekatan antar sesama pedagang Madura di lingkungan pasar. Yanti menegaskan pentingnya hubungan baik dengan tetangga pedagang yang bersikap ramah dan terbuka, sehingga memudahkan saling bantu dalam memperoleh pasokan barang maupun menjaga kenyamanan saat berdagang. Lebih jauh, jaringan sosial ini dipelihara melalui aktivitas keagamaan dan budaya seperti pengajian mingguan dan arisan, yang menurut Wahyudi dan Suliha memperkuat rasa kebersamaan meskipun bersifat informal.

Menurut (Coleman, 1994; Dianita, 2023), bentuk relasi sosial yang terjalin seperti ini dapat berkembang menjadi organisasi informal yang memberikan manfaat jangka panjang dalam aspek sosial dan ekonomi. Dengan demikian, jaringan sosial yang terbentuk di antara pedagang Madura bukan hanya wujud solidaritas, tetapi juga strategi utama dalam bertahan dan berkembang di perantauan, sekaligus menjadi modal sosial yang memberikan dukungan ekonomi, emosional, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Seperti penelitian (Izzati et al., 2024), menemukan bahwa jaringan sosial berbasis kekerabatan dan kesamaan budaya di kalangan pedagang Bugis mampu menjadi sumber dukungan ekonomi dan sosial yang kuat. Temuan ini sejalan dengan kondisi pedagang Madura di Pasar Sentra Antasari, di mana relasi sosial berperan sebagai strategi adaptif

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

untuk bertahan dan berkembang di perantauan, sekaligus memperkuat fungsi jaringan sebagai modal sosial yang vital.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pedagang Madura di Pasar Sentra Antasari memiliki kekuatan budaya yang kuat dan berperan penting dalam menopang kehidupan mereka di tanah perantauan. Nilai-nilai seperti kerja keras, semangat merantau, dan sikap hemat bukan hanya kebiasaan, tetapi telah menjadi bagian dari identitas sosial yang terus dipertahankan dan diadaptasikan dalam menghadapi dinamika ekonomi perkotaan, khususnya di Banjarmasin. Struktur sosial yang terbentuk bersifat informal namun fungsional, dengan relasi sosial yang dibangun melalui kesamaan asal-usul dan pengalaman merantau. Pola ini menciptakan jaringan sosial yang kohesif dan memperkuat solidaritas antarpedagang. Modal sosial yang dimiliki mencakup kepercayaan, norma kolektif, dan jaringan sosial aktif melalui kegiatan rutin seperti arisan dan silaturahmi. Ketiga aspek ini tidak hanya mendukung kelangsungan usaha, tetapi juga memperkuat posisi sosial dan identitas etnis Madura di lingkungan pasar tradisional. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya yang mereka bawa tidak tergerus oleh arus modernisasi, melainkan menjadi fondasi bagi ketahanan ekonomi dan keharmonisan sosial. Modal sosial yang lahir dari kekuatan budaya ini menjadi penopang utama dalam stabilitas ekonomi serta integrasi sosial komunitas Madura di ruang urban. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian sosiologi ekonomi dan etnisitas di wilayah urban. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan inklusif yang mendukung kesejahteraan pedagang sektor informal.

REFERENSI

Agustina, T. S. (2020). Pengaruh Perilaku Inovatif pada Keberhasilan Womenpreneur Etnis Madura sebagai Pedagang Pakaian Jadi. INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia, 3(2), 153–161. https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i2.127

Arifin, G., Trinugraha, Y. H., & Nurhadi, N. (2021). Solidaritas dan Modal Sosial Pedagang Pasar Legi Surakarta Menghadapi Tantangan Pasar Modern. Jurnal Sosiologi Andalas, 7(2), 112–126. https://doi.org/10.25077/jsa.7.2.112-126.2021

Coleman, J. S. (1994). Dasar-Dasar Teori Sosial (1st ed.). Bandung: Nusa Media.

Dianita, T. A. (2023). Praktik Prostitusi pada Profesi 'Sales Promotion Girl' di Kota Malang. Brawijaya Journal of Social Science, 3(01), 15–30. https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2023.003.01.6

Hartanto, E. C. S., & Inayati, R. (2023). We Are Truly Different: Othering in Inter-Etnic Relation in Royyan Julian's Story. Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 7(2), 178–195. https://doi.org/10.14421/ajbs.2023.07023

Izzati, I. N., Addainuri, M. I., & Fahrurrozi, F. (2024). Aspek Modal Sosial: Peluang dan Tantangan Warung Madura di Kota Tanggerang Selatan. Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 8(3), 1034–1048. https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4554

Lutfianah, M., & Herawati, N. (2023). Makna Etos Kerja Pada Perempuan Madura. MOTIVA: JURNAL PSIKOLOGI, 6(2), 154–166. https://doi.org/10.31293/mv.v6i2.6477

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analys. London: SAGE Publications.

Nurul, F. (2020). Etos Kerja Pedagang Muslim Madura (Studi Kasus Pasar Tradisional Pakong Pamekasan). Program Pascasarjana Ekonomi Syariah, IAIN Madura. https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/view/43/39

PKS Banjarmasin. (2022). Pengelolaan Pasar Sentra Antasari PT GJW Berakhir 2023, Aliansyah: Pemko Jangan Adendum Lagi. PKS Banjarmasin. https://banjarmasin.pks.id/2022/02/pengelolaan-pasar-sentra-antasari-pt.html

Puspitasari, F. N. C., & Fauzi, A. M. (2023). Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura di Perantauan. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, 13(2), 241–250. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/56391

Putra, E. S. I. (2021). Peranan Modal Sosial Dalam Membangun Jaringan Sosial Dan Relasi Antar Etnis (Studi Kasus pada Orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau). EDUKASI, 9(2), 132–149. https://doi.org/10.32520/judek.v9i2.1730

Rochana, T. (2012). ORANG MADURA: Suatu Tinjauan Antropologis. Humanus, 11(1), 46–54. https://doi.org/10.24036/jh.v11i1.622

Saputra, A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Berbelanja di Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Sentra Antaasari Kota Banjarmasin) [UIN Antasari Banjarmasin]. https://idr.uin-antasari.ac.id/10978/

Shafwa, A. F., & Fauzi, M. A. (2023). Konstruksi Mahasiswa Nonmuslim Kota Surabaya Terhadap Tren Lepas Pasang Jilbab di Media Sosial. Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan, 13(2), 118–126. https://doi.org/10.32505/hikmah.v13i2.5108

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Suryani, Y., Afkar, T., & Hanik, S. U. (2020). Variasi Sapaan Pedagang Buah-Buahan di Madura. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 13(1), 1–13. https://doi.org/10.30651/st.v13i1.3658

Wafi, A., Bashofi, F., & Setiawan, H. (2024). Dinamika Sosial Ekonomi Pedagang Warung Kelontong Madura di Kota Malang. Maharsi, 6(3), 241–255. https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.856

Warah, M., & Hamid, I. (2023). Marginalisasi Perempuan: Tergerusnya Nilai-Nilai Femininitas Dalam Pengelolaan Ekosistem Gambut di Mantangai Hulu Kabupaten Kapuas. Huma: Jurnal Sosiologi, 2(1), 1–9. https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.28

Wibowo, F., Khasanah, A. U., & Putra, F. I. F. S. (2022). Analisis Dampak Kehadiran Pasar Modern terhadap Kinerja Pemasaran Pasar Tradisional Berbasis Perspektif Pedagang dan Konsumen di Kabupaten Wonogiri. Jurnal Manajemen Dan Bisnis, 7(1), 53–65. https://doi.org/https://doi.org/10.23917/benefit.v7i1.1605

Widowati, T. W., Sinaga, R. M., & Herpratiwi. (2023). Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Perantau Di Pasar Natar Ditinjau Dari Etika Bisnis. Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 11(1), 686–694. https://doi.org/https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1

Copyright © 2026 by The Authors

OPEN ACCESS